

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran lokasi penelitian**

###### **a. TK ABA Delingsari**

Lokasi penelitian ini bertempat di wilayah Jl. Wates Km 5, Gamping Tengah, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. TK ABA Delingsari sudah terakreditasi A, memiliki luas tanah 360 m<sup>2</sup> dengan 4 ruang kelas yaitu masing-masing kelas A dan B. Total seluruh siswa sebanyak 53, anak dengan usia 4-6 tahun berjumlah 19 sedangkan jumlah anak yang berusia 6-7 tahun sebanyak 34 anak dan terdapat 6 guru yang mengajar. Dalam rangka meningkatkan kenyamanan anak ketika proses pembelajaran TK ABA dilengkapi fasilitas yaitu 1 perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang sanitasi anak, serta tempat bermain anak. Pengambilan data dilakukan setelah anak selesai kegiatan belajar, pada proses pelaksanaan dilakukan secara bergantian.

Di TK ini juga dilakukan pemeriksaan perkembangan anak dengan menggunakan instrument KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) yang dilakukan setiap ajaran baru dimulai, kegiatan ini dilakukan oleh guru. Selain itu, tidak hanya orang tua yang memberikan stimulasi untuk anak tetapi guru juga berperan dalam perkembangan motorik halus, guru memberikan rangsangan dengan berbagai kegiatan yaitu olahraga, menggambar, bernyanyi, menempel, menulis, membaca, serta permainan tebak gambar (hewan, buah & sayur).

###### **b. Paud Mutiara Hati**

Lokasi dalam penelitian ini berada di Jl. Sri Rahayu No 99, Sodomaran, Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Paud Mutiara Hati terdapat 2 ruang kelas yang dibedakan berdasarkan usia, anak dengan usia 2-3 tahun dan anak dengan usia 4-6 tahun. Jumlah seluruh anak yaitu 29 anak dengan kegiatan belajar mengajar selama 4 hari dan dikelompokkan menjadi kelompok Matahari

A, Matahari B, dan Bintang. Terdapat 7 guru yang mengajar dan Paud Mutiara Hati dilengkapi fasilitas taman bermain.

Pelaksanaan penilaian perkembangan di Paud Mutiara Hati dilaksanakan setiap 6 bulan dan dilakukan oleh guru dengan instrument KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Penilaian perkembangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan yang dilalui anak Paud Mutiara Hati. Proses pembelajaran di Paud dilaksanakan 4 hari dalam 1 minggu, sebelum pembelajaran dimulai dilaksanakan senam pagi. Kegiatan yang merangsang stimulasi anak yaitu dengan berbagai kegiatan permainan, bernyanyi, menggambar, mewarnai dan lain sebagainya.

## 2. Analisis hasil

### a. Analisis univariat

#### 1) Karakteristik responden

Penelitian yang dilakukan di TK ABA Delingsari dan Paud Mutiara Hati, Sleman, Yogyakarta dengan responden orangtua yang memiliki anak usia 3-6 tahun. Subjek pada penelitian ini berjumlah 44.

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang tua di TK ABA Delingsari dan PAUD Mutiara Hati (n=44)**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia orang tua</b>		
17-26	1	2,3
27-36	29	65,9
37-46	14	31,8
<b>Pendidikan orang tua</b>		
Dasar	11	25,0
Menengah	22	50,0
Atas	11	25,0
<b>Pekerjaan orang tua</b>		
Bekerja	14	31,8
Tidak bekerja	30	68,2
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	44	100
Total	44	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 berdasarkan karakteristik responden orang tua menunjukkan bahwa kategori usia orang tua sebagian besar berusia antara 27-36 sebanyak 65,9%. Diketahui sebagian besar orang

tua berpendidikan menengah sebanyak 50,0%. Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 68,2%. Sedangkan pada kategori jenis kelamin orang tua yaitu perempuan 100%.

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di TK ABA Delingsari dan PAUD Mutiara Hati (n=44)**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia anak (bulan)</b>		
36-48	9	20,5
49-60	20	45,5
61-72	15	34,0
<b>Jenis kelamin anak</b>		
Laki-laki	21	47,7
Perempuan	23	52,3
Total	44	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 dari seluruh responden anak menunjukkan sebagian besar berusia antara 49-60 bulan sebanyak 45,5%. Sedangkan pada kategori jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 52,3%.

## 2) Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Prasekolah

Distribusi pola asuh orang tua di TK ABA Delingsari dan PAUD Mutiara Hati yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Pola Asuh Orang tua Pada Anak Prasekolah**

Pola asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Demokratis	25	56,8
Otoriter	19	43,2
Total	44	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 56,8%.

## 3) Stimulasi Perkembangan Anak Prasekolah

**Tabel 4. 4 Stimulasi Perkembangan Anak Prasekolah**

Stimulasi	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	12	27,3
Cukup	23	52,2
Kurang	9	20,5
Total	44	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan orang tua sebagian besar memiliki kategori cukup sebanyak 52.2%.

4) Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

**Tabel 4.5 Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah**

Motorik halus	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	29	65,9
Caution	7	15,9
Delayed	8	18,2
Total	44	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar perkembangan anak normal yaitu sebanyak 65,9%.

**b. Analisis Bivariat**

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Analisis bivariat pola asuh orang tua menggunakan uji korelasi *lamda* sedangkan stimulasi menggunakan uji *spearman rank*.

1) Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus

**Tabel 4.6 Korelasi pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus**

		Motorik halus			Total	Nilai P
		Normal	Caution	Delay		
<b>Pola asuh</b>	Demokratis	25 56,8%	0 0,0%	0 0,0%	25 56,8%	0,001
	Otoriter	4 9,1%	7 15,9%	8 18,2%	19 43,2%	
<b>Total</b>		29 65,9%	7 15,9%	8 18,2%	44 100%	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.6 setelah dilakukan uji korelasi *lamda* berdasarkan ketetapan taraf kemaknaan ( $\alpha \leq 0,05$ ) didapatkan *p value* = 0,001 artinya  $p < \alpha$  maka terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Dari 44 responden sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis dengan perkembangan motorik halus normal sebesar 56,8%.

## 2) Hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus

**Tabel 4. 7 Korelasi stimulasi dengan perkembangan motorik halus**

		Motorik halus			Total	Nilai P
		Normal	Caution	Delay		
Stimulasi	Baik	12 27,3%	0 0,0%	0 0,0%	12 27,3%	0,000
	Cukup	16 36,4%	4 9,1%	3 6,8%	23 52,2%	
	Kurang	0 0,0%	3 6,8%	6 23,6%	9 20,5%	
<b>Total</b>		28 63,6%	7 15,9%	9 20,5%	44 100%	

Sumber: Data Primer (2022)

Pada tabel 4.7 berdasarkan hasil uji korelasi *spearman rank* yang didasarkan taraf kemaknaan ( $\alpha \leq 0,05$ ) didapatkan *p value* = 0,000 dimana  $p < \alpha$  maka ada hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Dari 44 responden sebagian besar stimulasi yang diberikan dalam kategori cukup dengan perkembangan motorik halus normal sebesar 36,4%.

## B. Pembahasan

### 1. Pola asuh orang tua pada anak prasekolah

Pola asuh orang tua merupakan hubungan antara orang tua dan anak, dimana orang tua membimbing dan mendidik anak dengan baik dan tepat agar anak dapat tumbuh mandiri serta dapat bersosialisasi baik dengan lingkungan (Tridhonanto & Agency, 2014). Pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 yaitu demokratis pada pola asuh ini orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak dengan cara mengarahkan dan mendidik anak dengan baik, otoriter merupakan pola asuh yang semua keputusan ditangan orang tua dimana anak tidak boleh membantah orang tua, sedangkan permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap perilaku anak, orang tua jarang memberikan pengarahan atau bimbingan anak (Subagia, 2021). Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh antara lain usia, pendidikan, lingkungan, serta pekerjaan orang tua (Al-Faruq & Sukatin, 2021). Pola asuh orang tua dapat menciptakan pola

perilaku yang akan menjadikan dasar anak dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, misalnya anak lebih disiplin, anak dapat untuk mengelola emosi, serta anak mengetahui nilai dan norma dalam masyarakat ketika orang tua memberikan penjelasan (Siswanto, 2020).

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 25 orang (56,8%), diikuti kategori otoriter sebesar 19 orang (43,2%), sedangkan untuk kategori permisif tidak ada. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Diana (2019), Safari & Dartika (2018), Putiha (2018), dan Sembiring (2020)) yang menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis.

Dilihat dari usia orang tua sebagian besar dalam rentang 27-36 tahun sebesar 29 orang (65,9%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Pusparatri, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa orang tua berada pada usia produktif (>25 tahun) yaitu sebanyak 65 orang (84,5%), usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin banyak informasi yang diperoleh. Orang tua yang memasuki rentang usia tersebut sudah memiliki pengalaman yang cukup dan lebih berfikir dewasa terutama tentang pentingnya peran orang tua dalam perkembangan motorik halus anak.

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua. Berdasarkan penelitian sebagian besar pendidikan responden adalah menengah sebanyak 22 orang (50,0%). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian dari Devi, Hamranani & Utami (2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dengan kategori menengah sebesar 34 orang (85%). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik dalam penerimaan informasi, selain itu orang tua akan lebih disiplin dan bijaksana sehingga dapat menciptakan pola asuh yang baik.

Berdasarkan pekerjaan orang tua menunjukkan sebagian besar dalam kategori tidak bekerja sebanyak 30 orang (68,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi, Hamranani & Utami

(2018) bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebesar 20 orang (50%). Orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak daripada orang tua yang bekerja sehingga interaksi anak dengan orang tua akan lebih akrab. Kepercayaan dan kedekatan antara anak dan orang tua sangat penting untuk perkembangan anak (Soetjiningsih, 2014)

## **2. Stimulasi perkembangan anak prasekolah**

Stimulasi adalah usaha memberikan rangsangan kepada anak melalui suatu kegiatan untuk melatih keterampilan dan pengetahuan dalam upaya peningkatan kecerdasan pada anak. Stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan usia anak dan dapat diberikan setiap hari saat ada kesempatan (Rantina, Hasmalena, & Nengsih, 2020). Faktor yang mempengaruhi stimulasi yaitu usia, pendidikan orang tua (Wahyuningrum, Prameswari, & Yulianti, 2020). Dalam pemberian stimulasi harus memperhatikan prinsip-prinsip untuk menunjang perkembangan anak antara lain, stimulasi diberikan orang tua dengan rasa ikhlas dan penuh kasih sayang, kreativitas orang tua dalam pemberian stimulasi akan menghindari rasa bosan anak, pemberian stimulasi sesuai dengan tahap perkembangan anak (Saadah, Suparji & Sulikah, 2020).

Hasil penelitian didapatkan hasil sebagian besar orang tua memberikan stimulasi dengan kategori cukup yaitu sebesar 23 orang (52,2%), diikuti kategori baik 12 orang (27,3%), sedangkan untuk kategori kurang sebanyak 9 orang (20,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Safitri (2018), Astuti, Utami & Hayati (2019), dan Pusparatri, dkk (2021) menunjukkan bahwa stimulasi orang tua yang diberikan dengan kategori cukup.

Diketahui bahwa sebagian besar orang tua berusia 27-36 tahun (65,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Afifah, Perdani & Utami (2018) yang sebagian besar orang tua berusia antara 26-35 tahun (71,8%), semakin meningkat usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh maka dalam memberikan stimulasi akan lebih baik.

Berdasarkan karakteristik responden pendidikan orang tua sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak (50,0%). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian dari Afifah, Perdani & Utami (2018) yang menunjukkan sebagian besar orang tua memiliki pendidikan menengah (57,5%). Dijelaskan bahwa pendidikan orang tua sangat mempengaruhi dalam pemberian stimulasi anak dimana orang tua akan mencari informasi tentang berbagai kegiatan untuk merangsang perkembangan motorik halus anak. Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemberian stimulasi. Penelitian dari menjelaskan bahwa orang tua harus mampu untuk memberikan rangsangan perkembangan anak karena saat memasuki usia prasekolah keingintahuan anak akan lingkungan sekitar meningkat, oleh karena itu tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam mengasuh anak untuk mencapai tahap perkembangan yang optimal (Ariyanti & Utami, 2018).

### **3. Perkembangan motorik halus anak prasekolah**

Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerak koordinasi antara mata dan tangan dalam melakukan kegiatan gerakan halus. Perkembangan motorik halus yang baik dapat meningkatkan kecerdasan anak misalnya kemampuan anak untuk menulis, menggambar, menyusun balok dan lain-lain (Tanto & Sufyana, 2020). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus diantaranya faktor usia dan tingkat pendidikan (Syarifah, 2022). Dalam mengembangkan motorik halus pada anak prasekolah harus memperhatikan beberapa prinsip antara lain, anak harus diberikan kebebasan dalam berekspresi tetapi harus ada pengawasan dari orang tua, adanya bimbingan dari orang tua dalam menentukan sikap yang baik saat melakukan kegiatan, menciptakan suasana yang menyenangkan anak, serta menciptakan rasa berani anak (Afandi, 2019). Apabila anak mampu melalui perkembangan motorik halus dengan baik akan berdampak terhadap perkembangan kognitif misalnya anak mampu berkonsentrasi dengan baik, membaca dan menulis dengan baik (Rukmini, 2019). Anak dengan keterlambatan motorik halus lebih sulit

dalam mengenali lingkungan, timbul rasa malas untuk menulis dan membaca, anak kurang percaya diri, serta sulit konsentrasi (Fernando, Etriyanti, & Tandra, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar anak perkembangan motorik halus dengan kategori normal sebesar 29 anak (65,9%), untuk kategori *caution* (peringatan) sebanyak 7 anak (15,9%), sedangkan anak dengan kategori *delayed* (keterlambatan) sebanyak 8 anak (18,2%). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Putiha (2018), Munir (2019), Safari & Dartika (2018)) menunjukkan anak dengan kategori motorik halus normal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adelia & Purwaningtyas (2019) dijelaskan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mudah untuk menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih banyak. Orang tua dengan pengetahuan yang baik mampu untuk membimbing dan mengajari anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dengan cara melatih gerakan jari (mencoret-corek kertas), latihan menggunting, serta belajar untuk mengendalikan emosi. Hasil penelitian dari Warseno & Solihah (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan menengah atas, jadi semakin tinggi pendidikan akan berdampak terhadap pengalaman serta wawasan lebih luas, orang tua mampu untuk mengolah informasi yang diperoleh tentang perkembangan motorik halus anak.

Usia orang tua sebagian besar dalam rentang 27-36 tahun (65,9%), hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Warseno & Solihah (2019) yang menyatakan bahwa seseorang yang berada dalam rentang usia tersebut dikatakan sebagai usia produktif. Pada usia produktif seseorang lebih mudah untuk menerima informasi jika dibandingkan dengan usia tidak produktif, hal ini disebabkan karena seseorang memiliki pengalaman yang dapat mempengaruhi pola pikir.

#### **4. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah, hal ini dilihat dari uji *lamda* diketahui nilai  $p - 0,001$ . Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Safari & Dartika (2018), Diana (2019), Malo (2021)) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Peran dari orang tua memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap perkembangan anak. Berdasarkan prinsipnya, pola asuh berperan dalam mengontrol perilaku anak, serta mengarahkan anak memiliki kepribadian yang baik. Diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh sesuai, yang akan membantu anak dalam mengembangkan diri sesuai dengan usianya (Diana, 2019). Menurut Suryandari (2020) pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 yaitu pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang membentuk anak untuk tumbuh mandiri, lebih percaya diri, dan mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan atau teman sebaya, otoriter adalah pola pengasuhan yang cenderung memaksa anak atau membatasi perilaku anak karena orang tua cenderung lebih sensitif, kemudian permisif dimana orang tua lebih memanjakan anak sehingga anak akan tumbuh kurang percaya diri dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Pada penelitian yang dilakukan Diana (2019) menyatakan bahwa pola asuh yang banyak diterapkan orang tua yaitu pola asuh demokratis karena memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam melakukan pengasuhan dan mendidik anak. Pada pola asuh demokratis bisa memberikan rangsangan yang mudah diterima oleh anak. Ketika orang tua memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup maka mereka dapat dengan mudah dalam memberikan stimulus pada anak sehingga

perkembangan motorik halusnya dapat berkembang secara optimal. Sedangkan anak yang perkembangan motorik halus dalam tahap *caution*, *delay* dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yang kurang .

Kesalahan dalam memberikan pola pengasuhan akan berdampak terhadap perkembangan atau anak cenderung kurang responsif terhadap keadaan sekitar. Selain itu, anak dengan pola asuh salah akan berpengaruh terhadap kepribadian anak (Nurhasanah & Indrajit, 2021). Penting bagi orang tua untuk memperhatikan pola pengasuhan yang diberikan untuk mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan motorik halus. Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, sehingga membutuhkan koordinasi yang cermat. Apabila anak mengalami gangguan motorik halus akan berpengaruh terhadap proses belajar baik di rumah ataupun di sekolah (Syarifah, 2022). Hasil penelitian dari Iwo, Sukmandari & Prihandini (2021) menjelaskan bahwa pola asuh yang diberikan baik, maka semakin baik pula perkembangan motorik halusnya. Orang tua juga harus memperhatikan serta memahami bagaimana cara mereka berinteraksi dengan anak. Dimana mereka tidak boleh langsung menghukum anak, tetapi orang tua harus mengembangkan aturan dan memberikan kasih sayang untuk mencapai tahap perkembangan anak yang sesuai dengan usianya.

#### **5. Hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah**

Berdasarkan dari uji *spearman rank* didapatkan hasil nilai signifikan  $p < 0,000$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus.. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Safitri (2018), Pusparatri, dkk (2021), Daniatun (2018), Astuti, Utami, & Hayati (2019)) menunjukkan bahwa ada hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus.

Menurut Saadah, Suparji & Sulikah (2020) stimulasi merupakan kegiatan merangsang anak dan bayi dengan berbagai cara sehingga anak akan berkembang sesuai dengan usianya. Stimulasi yang diberikan harus secara rutin dan sedini mungkin setiap ada kesempatan. Anak yang

mendapatkan stimulasi yang tepat dan terarah akan lebih cepat berkembang jika dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi lebih mudah terjadi penyimpangan atau gangguan. Dalam pemberian stimulasi harus melibatkan semua anggota keluarga dimana keluarga merupakan lingkungan awal dalam perkembangan anak, tidak hanya keluarga tetapi guru juga berperan (Saputri, Rustam, & Sari, 2020). Menurut penelitian Daniatun (2018) dijelaskan bahwa stimulasi yang baik dari orang tua akan mempengaruhi perkembangan motorik halus, serta akan berdampak terhadap menurunnya keterlambatan akibat kurangnya stimulasi. Apabila orang tua memiliki pengalaman atau informasi yang baik akan mempermudah dalam pemberian stimulasi.

Hasil penelitian ini terdapat hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Perkembangan motorik halus merupakan aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot halus, sehingga gerakan motorik halus tidak membutuhkan tenaga yang lebih tetapi harus dengan koordinasi yang teliti. Tujuan pemberian stimulasi terhadap perkembangan motorik halus yaitu anak mampu untuk menulis, menggambar, menggunting, mampu untuk mengendalikan emosi (Syarifah, 2022). Pemberian stimulasi yang diberikan secara konsisten dapat meningkatkan perkembangan motorik halus, jadi semakin banyak rangsangan yang diberikan maka akan semakin baik perkembangan motorik halusnya (Rukmini, 2019). Menurut penelitian dari Fernando, Etriyanti, & Tandra (2020) menjelaskan bahwa anak yang kurang mendapatkan stimulasi menunjukkan tanda keterlambatan. Perkembangan anak semakin lebih baik, ketika orang tua memberikan stimulasi yang cukup. Pengalaman orang tua mempengaruhi kesiapan dalam memberikan rangsangan bagi anak.

### **C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Hambatan**

Hambatan dalam penelitian ini adalah ketika ada responden yang sakit saat pengambilan data sehingga peneliti memerlukan waktu yang lebih hingga responden sehat

#### **2. Keterbatasan**

Pada penelitian ini hanya meneliti hubungan pola asuh orang tua dan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus, sedangkan masih terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak seperti faktor keluarga, genetik, dan faktor gizi.